

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu kecurangan yang hingga saat ini masih belum bisa teratasi, yang telah terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan. Penyebab utamanya adalah karena kelemahan dalam audit perusahaan atau pemerintahan itu sendiri. Pelaku kecurangan yang menyebabkan terjadinya kecurangan di perusahaan maupun lembaga pemerintahan dikarenakan kurangnya sikap internal dari seorang auditor dan ketidak patuhan terhadap aturan, yang juga semakin pandai menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya, dikarenakan masalah yang menjadi timbulnya kecurangan di perusahaan dan lembaga pemerintah tersebut, sehingga tidak terdeteksi oleh pengauditan. Bentuk kecurangan yang sering terjadi hingga saat ini adalah korupsi. Dimana kesalahan tersebut adanya ketidak wajaran terhadap sebuah laporan keuangan yang diberikan pihak penyaji lembaga pemerintahan dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Contoh saat ini, kasus di Indonesia yang melibatkan akuntan publik atau beberapa Kantor Akuntan Publik adalah kasus laporan keuangan PT. Asabri yang dimana adanya dugaan korupsi di PT. Asabri yang merugikan negara hingga di atas Rp 10 triliun. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) masih mengaudit kerugian negara atas kasus dugaan korupsi di PT. [Asabri](#) BPK menaksir, kerugian negara dalam kasus tersebut mencapai Rp 16 triliun. Mengatasi kasus ini, Kementerian BUMN turut menggandeng Badan Pemeriksaa Keuangan (BPK).

BPK

sedang mengumpulkan data dan informasi, diperkirakan potensi kerugian Rp 10 sampai Rp 16 triliun. Setelah semua data diverifikasi secara keseluruhan, BPK berencana menyerahkan data soal PT. Asabri itu kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk kemudian ditindaklanjuti.

(<https://www.liputan6.com/news/16/01/2020>).

Kecurangan merupakan tindakan ketidak jujur, menyalahgunakan kepercayaan tugas dari suatu pihak instansi ataupun organisasi dan lain sebagainya, yang dimana mengambil suatu keuntungan dengan merugikan pihak lain. Seorang auditor yang semakin dibutuhkan di dunia bisnis (perusahaan) ataupun lembaga pemerintah yang dipercaya, malah masih salah dalam pemeriksaan atau adanya salah saji dari sebuah pengauditan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas atau kinerja audit masih kurang baik. Memiliki tanggung jawab ,auditor memberi jaminan serta penilaian pada laporan keuangan yang dilaporkan dari manajemen perusahaan atau pihak pemerintahan sudahkah dilaporkan dengan wajar serta bisa dipercaya atautah tidak. Informasi dengan kemampuan pekerjaan sebuah organisasi atau perusahaan-perusahaan sangat bergantung terhadap hasil penilaian akuntan publik. Kalimat "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi persepsi akuntan publik, memiliki arti jika informasi yang diaudit dapat dipercayai, tidak terdapat keraguan, maka dengan melakukan sebuah auditan, auditor bertanggung jawab pada pendeteksian memungkinkan kecurangan maupun kesalahan yang tidak disengaja yang bersifat materiil Wiguna, (2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat berdampak terhadap kecurangan diantaranya yaitu lemahnya suatu sikap skeptisme profesional, integritas, kompetensi, dan independensi. Peneliti berfokus terhadap dua variabel yaitu skeptisme profesional dengan kompetensi auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran dan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230). Begitu

juga dengan kompetensi, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor yakni dari segi pengalaman dalam bekerja, pengetahuan atau wawasannya sehingga semakin besar dampaknya terhadap kualitas audit dan meningkatkan tanggung jawab maupun kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Adnyani *et al.* (2014) ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Menurut Sandi Prasetyo, (2013) menyatakan tingginya kompetensi yang dimiliki dari seorang auditor akan semakin tinggi juga keahliannya terhadap pendeteksian kesalahan pada laporan keuangan. Seorang auditor yang mempunyai sikap kompetensi saat bertugas mengaudit, bisa memudahkan untuk pendeteksian kesalahan yang disengaja atau tidak. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan bukti empirik keterkaitan antara variabel skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kecurangan.

Walaupun demikian dari beberapa fakta diatas yang mengkaji tentang pengaruh antara skeptisme profesional dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan ternyata masih memberikan informasi hasil yang berbeda atau adanya perbedaan hasil penelitian (gap). Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Arsendy *et al.*, (2017) skeptisisme profesional auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) skeptisisme profesional berdampak mempengaruhi dengan mampunya auditor mendeteksi kesalahan. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan Wiguna, (2015) skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian sedangkan Penelitian yang dilakukan Ranu dan Merawati, (2017) bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena ketika melaksanakan proses audit semua prosedur telah dilakukan oleh auditor dengan baik dan auditor bertindak sesuai dengan

aturan, standar, dan etika yang telah ditetapkan agar mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diauditnya bebas dari masalah salah saji dari kesalahan material ataupun kecurangan. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurjanah dan Kartika (2016) kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan menurut Atmaja, (2016) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian menurut Hartan, (2016) kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sedangkan menurut Sanjaya (2017) kompetensi auditor tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan kurangnya pengalaman pendidikan dalam bidang pengauditan meskipun sudah berpengalaman bekerja.

Kota Makassar adalah kota besar atau sudah maju yang industri atau perusahaan-perusahaan, instansi dan lain sebagainya, telah berkembang pesat disana, artinya jasa audit begitu dibutuhkan diperusahaan ataupun lembaga pemerintah disana, dengan memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dan kompetensi yang dimiliki auditor, maka tidak adanya salah saji material atau pun kecurangan dan kekeliruan dalam mengaudit. Artinya, kualitas dari kinerja auditor ditentukan dari seberapa besar sikap skeptisme profesional dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor sehingga para klien mendapatkan pelayanan jasa yang bermutu. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dibentuk dan diberikan izin untuk memberikan jasa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang dimana dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut telah diberikan izin untuk memberikan jasa sesuai dengan Undang-Undang ini. Adanya peraturan tersebut kantor akuntan publik dan akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Makassar telah mendapat izin pula, dan tidak menutup kemungkinan harus memenuhi tanggung jawabnya dalam pemberian jasa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik Makassar)”**. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbandingan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tempat yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Makassar, hasil ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian mengenai skeptisme profesional auditor serta kompetensinya, terhadap pendeteksian dari salah saji material atau kesalahan lainnya. Hasil dari penelitian tersebut, dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperdalam pengetahuan khususnya mengenai peranan auditor dalam pencegahan kecurangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tinjauan *literature* yang diharapkan serta dijadikan masukan untuk meningkatkan kualitas audit melalui sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kinerja dan kualitas audit.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pihak Kantor Akuntan Publik mengambil kebijakan yang lebih baik dan membuat aturan-aturan yang lebih tegas lagi agar auditor tidak melakukan kecurangan baik dalam pengauditan maupun dalam memberikan opini yang disajidikan mamajemen. Karena dimana sampai saat ini auditor masih banyak atau sering melakukan kecurangan yang tidak diketahui oleh perusahaan atau investor, seperti bekerja sama dengan klien dengan memanipulasi laporan keungan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan-batasan terhadap penelitian, tujuannya memberi batasan yang dibahas atau yang menjadi topik masalah penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama pada permasalahan maka masalah-masalah terhadap penelitian ini bisa dipahami begitu baik dan mudah. Batasan permasalahan dari penelitian ini begitu penting untuk mengarahkan dengan pokok masalahnya yang menjadi bahasan, agar tidak terjadi simpang siur saat mengintrepetasikan hasil penelitian.

Cakupan dari Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar ini. Mengingat, karena penelitian ini merupakan auditor yang independen atau tidak memihak jadi dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan diri pada pengaruh yang dapat membuat auditor melakukan kecurangan entah pada pemanipulasian laporan keuangan dan kecurangan lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, bergantung pada arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja serta perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dipunyai dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019).

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori atribusi yang diadaptasi dari teori Fritz Heider (1958) namun beberapa pendapat mendukung hadirnya teori ini, karena sampai sekarang teori tersebut masih perbincangkan dan digunakan dalam mengidentifikasi perilaku atau mendeteksi penyimpangan seseorang dan yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa diantaranya yaitu:

Menurut Robin (2015) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider bahwa teori ini menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan

berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Itu menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama tergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi (Atmaja, 2016).

Menurut Yunita (2013) juga menyatakan bahwa teori atribusi dapat mempengaruhi tingkat kinerja yang diharapkan di masa depan dalam tugas tertentu, tergantung pada penyebab khusus keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dalam tugas yang sama. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor harus menggunakan kemahirannya untuk membuat pertimbangan. Namun kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang *fraud auditing* khususnya dari para auditor internal perusahaan menjadi salah satu sebab tak terdeteksinya kasus-kasus yang terjadi di dalam perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua auditor yang mengikuti pelatihan audit kecurangan dapat mengungkap kecurangan di dalam laporan keuangan tersebut (Putri *et al.*, 2017).

Teori atribusi memiliki kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik individu, jadi dalam arti lain dilihat dari prilakunya mampu diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut juga bisa memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi kondisi tertentu. Seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan kondisi dari sekitar lingkungannya, juga dapat berdampak pada perilaku seseorang tersebut dari persepsi sosial dikatakan sebagai *dispositional attribution* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* mengarah pada perilaku individual dari seseorang yang terdapat di dirinya (faktor internal) yaitu semacam sikap skeptisme, independen, objektivitas, dan kompetensi, serta integritas yang dimiliki seorang auditor kemudian *situational attributions* mengacu pada lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seperti tekanan dan aturan (faktor eksternal).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui sikap atau karakteristik auditor dalam mendeteksi

kecurangan, yang khususnya pada karakteristik personal dari auditor sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal atau individu merupakan salah satu penentu terhadap hasil kinerja audit yang dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang dapat mendorong individu atau seseorang dalam melakukan aktivitas. Kemudian peneliti juga menggunakan Teori Atribusi (*Attribution Theory*) dikarenakan dalam teori atribusi ini membahas variabel yang menjadi tolok ukur peneliti dalam hal faktor yang dapat mempengaruhi kinerja atau kualitas dari audit yaitu variabel sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor yang dimana harus dimiliki seorang auditor.

2.2 Skeptisme Profesional Auditor

2.2.1 Pengertian Skesptisme Profesional Auditor

Perdana dan Butar (2017) berpendapat bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), siaga (*alert*) pada situasi juga keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis (Nur, 2019).

Standar umum ketiga Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional ialah sikap memiliki pikiran yang mempertanyakan dan menjalankan evaluasi kritis terhadap bukti yang diaudit, dan mengaitkan skeptisisme profesional, auditor tidak mengandaikan bahwa klien tidak jujur, tetapi juga tidak dengan mudah mempercayai data manajemen perusahaan sudah tepat. Di Indonesia menyebutkan bahwa auditor secara konsisten harus mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada secara kritis Standar Audit Seksi 230 (IAPI, 2011).

According to Islahuzzaman (2012) skepticism means being hesitant about statements that have not been sufficiently strong in the foundation-Basis of proof. Skepticism of auditor professionals is essential and plays a vital role if auditors audit the client compan. Artinya

Islahuzzaman (2012) menyatakan skeptisisme berarti ragu-ragu terhadap pernyataan yang belum cukup kuat dalam landasan-Dasar pembuktian. Skeptisisme profesional auditor sangat penting dan memainkan peran penting jika auditor mengaudit perusahaan klien (Said dan Munandar, 2018).

Menurut Rahayu dan Gudono (2016) menjelaskan perilaku skeptisisme profesional dipakai oleh auditor dalam melakukan pemungutan bukti audit dan mengevaluasi kecukupan bukti audit. Sikap ini tidak bermaksud untuk mengarahkan auditor tidak percaya, juga tidak menganggap auditor tidak jujur saat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Namun sikap tersebut ditunjukkan oleh sikap auditor yang tidak cepat puas dan dengan bukti yang kurang meyakinkan yang diberikan oleh manajemen (Putri *et al.*, 2017).

Menurut Suzy (2008) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan (Hartan, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang tidak begitu saja mempercayai dan puas dengan apa yang telah disajikan oleh pihak manajemen dan auditor melakukan evaluasi secara mendalam atau kritis terhadap laporan keuangan yang diauditnya, sehingga dalam memberikan opini audit tidak ada kesalahan, jadi sikap skeptisme profesional harus diterapkan selama proses audit oleh auditor.

2.2.2 Indikator Skeptisme Profesional Auditor

Menurut Octavia (2014) yang mengadopsi model indikator skeptisme profesional dari Fullerton dan Durtschi (2003:17) dalam mengukur skeptisme profesional adalah dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya) *Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.
2. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan) *Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.
3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan) *Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu.
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) *Interpersonal understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.
5. *Self confidence* (percaya diri) *Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.
6. *Self determination* (keteguhan hati) *Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan (Lovita dan Rustiana, 2016).

2.3 Kompetensi Auditor

2.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Menurut Ahmad (2011) dalam melakukan audit, auditor harus mempunyai pengetahuan serta pengalaman dan bisa mengintegrasikannya. Keahlian seperti kompetensi ialah seseorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis yang cukup. Sebagai seorang auditor yang mengaudit tentu dapat cermat, teliti, obyektif dan juga intuitif (Nurjanah dan Kartika, 2016).

Rahayu and Suhayati (2010) *stated that competence is a skill, skill (education and training), and experienced in understanding the criteria and in determining the amount of evidence needed to support the conclusion that will be taken. Auditor competence is a critical element in the auditing process.* Artinya Rahayu dan Suhayati (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah keterampilan, keterampilan (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil. Kompetensi auditor adalah elemen penting dalam proses audit. Ini elemen penting dalam proses audit (Said dan Munandar, 2018).

Standar umum pertama (SA bagian 210 dalam SPAP 2001) menjelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh satu atau lebih orang yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA bagian 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan penyusunan laporan audit, auditor bersikap wajar dalam menerapkan keterampilan profesionalnya secara cermat dan menyeluruh (dua professional care), (IAPI, 2011).

Agusti dan Nastia (2013) menyatakan kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (Sanjaya, 2017). Menurut Tirta dan Sholihin (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tugas spesifik mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai kecurangan dan kombinasi pengalaman serta pelatihan kecurangan akan meningkatkan kinerja auditor dalam menilai kecurangan (Lianitami dan Suprasto H, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi adalah kemampuan atau keahlian seperti cekatan, atau sudah berpengalaman, yang harus dimiliki seorang auditor dalam mengaudit dan meneliti sebuah bukti atau laporan yang ditelitinya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memeberikan opini audit.

2.3.2 Indikator Kompetensi Auditor

Menurut Widiyastuti dan Pamudji (2009) kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan *review analisis*. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

3. Keahlian khusus Keahlian

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik (Nur, 2019).

2.4 Kecurangan

2.4.1 Pengertian Kecurangan

Secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidak jujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara

sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Hartan, 2016).

Menurut Singleton (2006) kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia (Sandi Prasetyo, 2013).

Menurut Tuanakotta (2013) *fraud* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan hukum, dimana tindakan ini tidak menggunakan ancaman kekerasan fisik seperti ketidakjujuran, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. *Fraud* dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau jasa; menghindari kerugian jasa, dan mengamankan keuntungan pribadi maupun organisasi (Lazuardi dan Lukman, 2019).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecurangan merupakan suatu tindakan ketidakjujuran, menyalahgunakan kepercayaan, tugas ke suatu pihak lain dan mengambil keuntungan dengan merugikan orang lain atau pihak lain tersebut.

2.4.2 Jenis-Jenis Kecurangan

Jenis-jenis kecurangan terdapat dua jenis utama kecurangan, yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut. Penghapusan terhadap jumlah dilakukan perusahaan dengan melebihsajikan pendapatan dengan menghapus utang

dagang dan liabilitas lainnya. Pada perusahaan yang nonpublik, hal ini dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba dan “perataan laba”.

2. **Penyalahgunaan Aset (*Asset Missappropriation*)** Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. Penyalahgunaan aset sering digunakan untuk mengacu pada penuruan yang dilakukan oleh pegawai dan pihak-pihak internal dalam suatu organisasi. *ACFE* memperkirakan rata-rata perusahaan merugi sebesar 6% dari pendapatannya yang disebabkan oleh kecurangan, meskipun sebagian besar dari pencurian tersebut melibatkan pihak-pihak eksternal (Hartan, 2016).

2.4.3 Indikator Kecurangan

Menurut Octavia (2014) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator (Nur, 2019) antara lain :

1. Pengetahuan tentang kecurangan.
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arsendy et al., (2017)	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta).	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

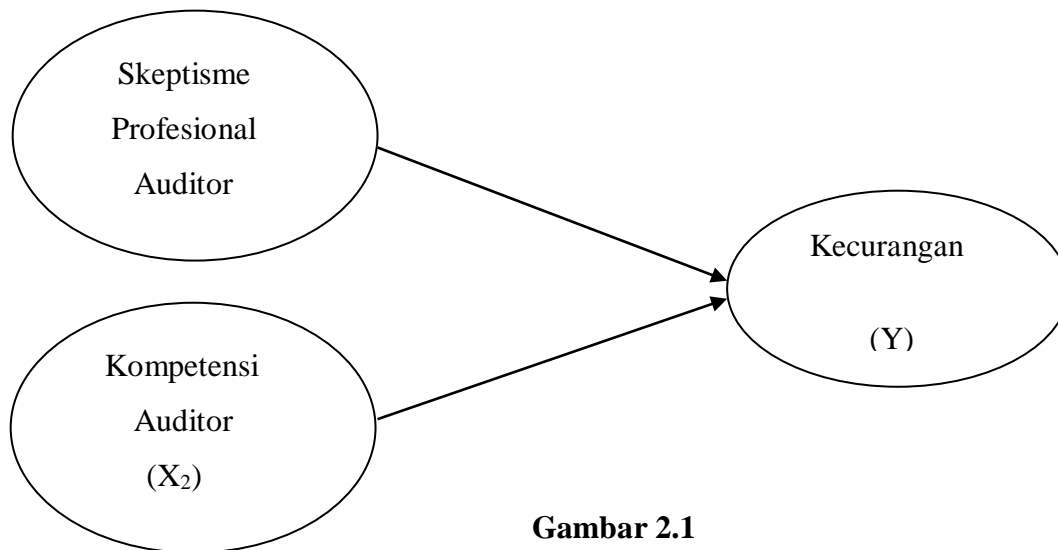
2.	Wiguna, (2015)	Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.	Metode Kuantitatif	Berdasarkan penelitian skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian(Sari & Helmayunita, 2018).
3.	Sari dan Helmayunita, (2018)	Pengaruh beban kerja, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat).	Metode Kuantitatif	Berdasarkan penelitian tersebut skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan. Kesimpulannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

4.	Ranu dan Merawati, (2017)	Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor.	Metode Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5.	Nurjanah dan Kartika, (2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika. Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang).	Metode Kuantitatif	Dari hasil penelitian kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Atmaja, (2016)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> dengan Teknik Audit Berbantuan	Metode Kuantitatif	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

		Komputer.		
7.	Hartan, (2016)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).	Metode Kuantitatif	Berdasarkan penelitian ini kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan.
8.	Sanjaya, (2017)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik Semarang.	Metode Kuantitatif	Kompetensi auditor dalam penelitian ini tidak berpengaruh dikarenakan kurangnya pengalaman dalam pendidikan dalam pengauditan meskipun sudah pengalaman bekerja.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi dua variabel yaitu Skeptisme Profesional Auditor (X_1), Kompetensi Auditor (X_2), dan Kecurangan (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012:159) Hipotesis yang bermakna ialah hasil sementara atas rumusan masalah penelitian. Kebenaran hipotesis dibuktikan melalui data yang dikumpulkan. Definisi hipotesis ini ialah untuk hipotesis penelitian. Sedangkan secara statistik hipotesis dimakanakan sebuah pernyataan mengenai kondisi populasi (parameter) yang dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Artinya kisaran kondisi populasi dari data sampel.

1. Hipotesis 1

Ho: Tidak terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh Skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecuranga pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

2. Hipotesis 2

Ho: Tidak terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang rumusan masalah dari asosiatif bersifat menanyakan hubungan dua variabel atau lebih berbentuk dengan tipe kausalitas, dari rumusan masalah serta tujuan penelitian, sehingga jenis penelitian ini bersifat kausalitas. Dimana penelitian ini, tujuannya dapat menganalisis hubungan variabel satu dengan variabel lainnya atau berapa besar dampak variabel independen berpengaruh pada variabel dependen dengan kata lain untuk mengukur hubungan Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Makassar dengan waktu penelitian \pm 2 (dua) bulan, yaitu mulai dari bulan juli- Agustus 2020.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Berikut adalah nama-nama kantor akuntan publik di Makassar yang menjadi objek penelitian.

Tabel 3.1 Nama-Nama KAP Makassar

No	Nama-Nama KAP Makassar	Jumlah Auditor
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	5
2.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4
3.	KAP Dra. Ellya Noorlisyati Dan Rekan (Cabang)	6
4.	KAP Masnawaty Sangkala, SE.,M.Si.,Ph.D.,AL.,CA.,CPA	21
5.	KAP Yaniswar & Rekan	7
Total		43

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 38 auditor dari sekian populasi auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Diperkirakan sementara sampel yang diambil adalah 38 auditor dari sekian populasi auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Makassar.

adalah 38 Untuk menentukan besarnya sampel, peneliti menggunakan rumus slovin Umar (2008) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

$$e = 0,05$$

Sampel pada penelitian ini berjumlah 43 auditor. Sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti adalah:

$$n = \frac{43}{1 + 43(0,05)^2}$$

$$= 39,09$$

Jadi, jumlah minimum pembulatan 39 minimum.

Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama-nama KAP Makassar	Sampel	
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	5/43*39	4
2.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4/43*39	3
3.	KAP Elliya Noorliyasti	6/43*39	5
4.	KAP Masnawaty Sangkala, SE.,M.Si.,Ph.D.,AL.,CA.,CPA	21/43*39	19
5.	KAP Yaniswar & Rekan	7/43*39	6
Total			38

Berdasarkan perhitungan rumus slovin tersebut, maka ukuran besarnya sampel untuk penelitian ini sebanyak 38,00 yang dibulatkan menjadi 38 responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Kemudian data yang berupa angka dijabarkan dengan metode statistik. Penelitian ini tujuannya membuktikan suatu teori, menyajikan fakta atau mendefinisikan statistik, untuk

memperlihatkan hubungan antara variabel serta ada pula yang bersifat pengembangan penafsiran atau pendeskripsian berbagai hal (Sugiyono, 2012).

Sumber primer adalah sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Pengumpulan data primer dalam penelitian melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2012:139). Dengan demikian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu berupa jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat dikuesioner yang dikumpulkan dari Kantor Akuntan Publik diseluruh kota Makassar. Kuesioner menggunakan skala likert lima point sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala Likert

No.	Item Instrumen	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer melalui kuesioner adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengajukan berbagai pernyataan dan pertanyaan tertulis terhadap responden agar dijawabnya. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah memakai angket atau daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012: 142).

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel independen dalam penelitian ini adalah Skeptisme Profesional Auditor (X1) dan Kompetensi Auditor (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

3.6.2 Defenisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini maka berdasarkan variabel-variabel diatas maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Sumber
Skeptisme Profesional Auditor	Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang independen dan begitu mendalam terhadap pelayanan jasa kepada kliennya, sehingga dalam mengaudit kualitas dari kinerja audit akuntan publik, dari setiap Kantor Akuntan Publik mampu memberikan opini yang benar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Questioning mind</i> (pola pikir yang selalu bertanya-tanya). 2. <i>Suspension of judgment</i> (penundaan pengambilan keputusan). 3. <i>Search for knowledge</i> (mencari pengetahuan). 4. <i>Interpersonal understanding</i> (pemahaman interpersonal). 5. <i>Self confidence</i> (percaya diri). 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Hartan, (2016) 2.Nur, (2019)

		6. <i>Self determination</i> (keteguhan hati).	
kompetensi Auditor	Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam mengaudit, dimana dari segi skil, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor itu sendiri, yang diterapkan dalam memberikan pelayanan jasa atau mengaudit sebuah laporan keuangan klien, yang dimana tidak diragukannya laporan keuangan yang diaudit atau dengan kata lain mampu mengaudit dengan baik memberikan kepuasan terhadap klien.	1. Mutu personal Saat. 2. Pengetahuan umum. 3.Keahlian khusus	1. Hartan, (2016) 2.Nur, (2019)
Kecurangan	Kecurangan adalah sebuah tindakan yang disengaja entah dari auditor sendiri maupun klien dan bisa saja bekerja	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator; 1.Pengetahuan	Nur, (2019)

	sama melakukan tindakan tersebut. Seorang auditor akuntan publik harus memberikan jasa pelayanan yang sesuai aturan dan tidak menyimpang artinya tidak melakukan kecurangan dalam mengaudit.	tentang kecurangan. 2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.	
--	--	---	--

3.7 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015:93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pengukuran dalam setiap variabel menggunakan modifikasi skala likert, dalam modifikasi skala likert responden akan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidak setujuannya terhadap pertanyaan tertentu. Skala likert akan dimodifikasi menjadi lima poin dengan asumsi jawaban skor Sangat tidak setuju (STS)=1, Tidak Setuju (TS)= 2, Netral (N)=3, Setuju (S)=4, dan Sangat setuju (SS)=5 (Lovita dan Rustiana, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang diukur dengan skala likert.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data menjadikan suatu informasi baru, untuk karakteristik data dapat lebih mudah dipahami, juga bermanfaat sebagai cara atau saran untuk masalah, terkhusus yang berkaitan dari penelitian. Dimana dalam penelitian memakai beberapa teknik analisis data yang akan mengolah data penelitian ini, seperti statistik

deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linear berganda, dan uji f (simultan), uji t (parsial), koefisien determinasi (R^2).

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi. Data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh penelitian untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.8.2 Uji Validitas

Sugiyono (2012: 121-129) validitas adalah hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan secara konstruksi, isi maupun eksternal. Secara isi secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan kisi-kisi instrument, atau matriks mengembangkan instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator digunakan sebagai acuan serta nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang sudah dijabarkan dari indikator. Validitas eksternal instrument diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

3.8.3 Uji Reabilitas

Sugiyono (2012: 121-130) reabilitas ialah instrument yang jika dipakai beberapa kali dalam mengukur objek yang sama, maka dihasilkan data yang sama. Uji reabilitas instrumen bisa dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal uji bisa dilakukan dengan *test-*

retest (stability), equivalent, juga kombinasi dua-duanya. Secara internal reabilitas instrument bisa diuji dengan menganalisis konsistensi item-item yang terdapat dalam instrument dengan cara tertentu.

3.8.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda adalah mencari pengaruh antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dua atau lebih variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, regresi berganda merupakan metode yang akan meneliti ada atau tidaknya hubungan antara satu kejadian dengan jumlah kejadian yang lain. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear yang terdiri dari dua variabel bebas.

Rumus Regresi Linear Berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kecurangan

α = Konstanta

β = Koefesien regresi

X_1 = Skeptisme Profesional

X_2 = Kompetensi

e = *Error*

3.8.5 Uji F (Uji Simultan)

Uji ini dipakai dalam mengetahui apakah terdapat variabel tidak terikat (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersamaan (simultan) mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

3.8.6 Uji t (Parsial)

Uji ini dipakai dalam mengetahui apakah regresi variabel tidak terikat (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

3.8.7 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinan merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel perubahan pada variabel bebas. Untuk menghitung koefisien determinasi diperlukan nilai kuadrat selisi nilai Y riil dengan nilai Y rata-rata.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀: Variabel-variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

H_a: Variabel-variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar

Kantor Akuntan Publik yang dijadikan sebagai objek penelitian, oleh peneliti adalah kantor akuntan publik yang berada di Kota Makassar. Peneliti kemudian menyebarkan kuesioner di beberapa KAP tersebut. Kemudian dari beberapa kantor akuntan publik tersebut diberikan kuesioner sebanyak 43 ke auditornya. Berikut beberapa nama-nama kantor akuntan publik yang telah menjadi objek penelitian.

1. Kantor Akuntan Publik Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)

KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang). Pimpinan KAP dan Partner Drs. Blasius Mangande, Msi, sertifikat No. 069/DPK/KAP-P/03/2009, terletak di Jl. Boulevard ruko jascinth I No. 10 (Makassar), dengan izin cabang: 41/KM.1/2010 pada tanggal 20 januari 2010, dengan no. Reg. Izin AP.0418.3.

2. Kantor Akuntan Publik Dra. Ellya Noorliswati Dan Rekan (Cabang)

Berdiri sejak tahun 1988 dan secara professional telah berpengalaman melayani berbagai macam industri. Dan telah terdaftar diberbagai institusi, baik pemerintah maupun swasta.

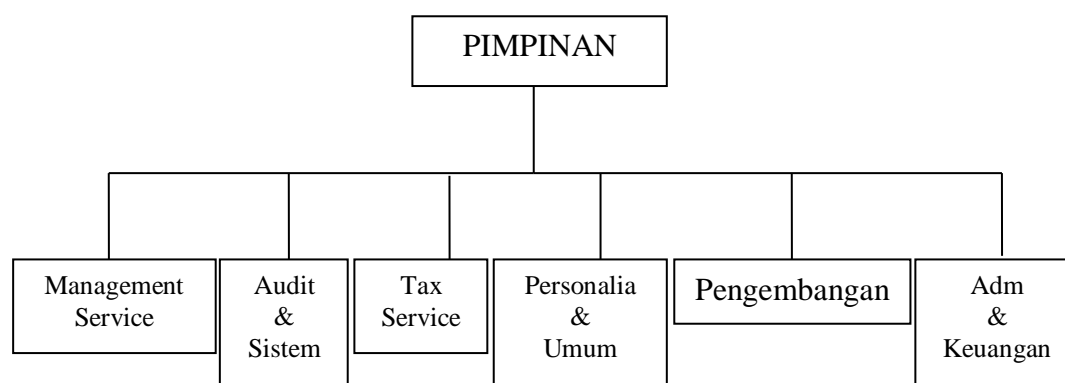
Terdaftar :

1. KAP Terdaftar di BPK No. 048/STT/V/2009
2. KAP Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pasar Modal, Perbankan, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)
3. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)
4. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
5. IAI Kompartemen Akuntan Publik
6. Independent Accountant Short List BPPN
7. Forum Pasar Modal 220/STTD-AP/PM/1997

3. Kantor Akuntan Publik Drs. Harly Weku & Priscillia

Kegiatan kantor Drs. Harly Weku & Priscillia berkedudukan di Makassar diawali dengan aktivitas utamanya sebagai Kantor Akuntan Publik Drs. Harly Weku ditahun 1984, dengan diberikan izin sementara dari Direktur Jendesral Moneter Dalam Negeri a.n Menteri Keuangan R.I. Ditahun 1987 sesuai surat izin No.S1-242/Mk.11/1987 tanggal 24 Maret 1987 dari Direktur Jenderal Moneter Dalam Negeri diperoleh izin tetap. Perubahan nama mejadi Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Harly Weku & Priscillia berlaku sejak tanggal 28 Desember 2016 sesuai surat Keputusan Menteri Keungan R.I Nomor: 1459/KM.1/2016 tentang Izin Usaha Kantor Akuntan Publik Drs. Harly Weku & Priscillia.

Adapun struktur organisasi KAP Drs. Harly Weku & Priscillia adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi KAP Harly Weku & Priscillia

4. Kantor Akuntan Publik Masnawaty Sangkala

Kantor Akuntan Publik (KAP) Masanawaty Sangakala didirikan pada tahun 2019, berdasarkan Akta Notaris dan telah memperoleh izin untuk memberikan jasa professional dalam praktik Akuntan Publik dari Menteri Keungan Republik Indonesia (RI) dengan surat izin No: 36/KM.1/2019 tertanggal 28 Januari 2019 dan surat izin menjalankan praktik Akuntan Publik No: KEP-833/KM.1/2018 tanggal 28 Desember 2018. Kantor Akuntan Publik Masanawaty Sangakala, S.E., M.Si.,Ph.D.,Ak.,CA.,CPA didukung oleh tenaga-tenaga

profesional berpengalaman yang memiliki keahlian khusus *Auditing*, Perpajakan, Konsultan Manajemen, dan Desain Sistem Informasi Manajemen.

5. Kantor Akuntan Publik Yaniswar & Rekan (Cabang)

KAP Yaniswar & Rekan adalah Kantor Akuntan Publik yang berdiri sejak tahun 2018. Didirikan oleh **Yaniswar, Dirga Ayuzda, Asri Razak dan Zulfahmi**. Jaringan rekan kami adalah tenaga profesional dengan pengalaman lebih dari 20 tahun di bidang asuransi maupun non asuransi. Dengan dukungan tenaga profesional, kami memberikan layanan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia, dengan legalitas sebagai berikut:

Akta Pendirian : Akta Pendirian No. 2 Tgl 4 Januari 2018 dibuat dihadapan notaris Sari Melisa, SH.,M.Kn.

Izin Usaha : Izin Usaha Kantor Akuntan Publik (KAP) SK Menkeu Nomor : 44/KM.1/2018.

Izin Akuntan Publik:

1. Izin Akuntan Publik Yaniswar, SE.,MM.,Ak.,CA.,CPA., ACPA., BKP (Pemimpin Rekan)
SK No. KEP-769/KM.1/2017 dengan Nomor Register Akuntan Publik AP.1398
2. Izin Akuntan Publik Dirga Ayuzda, SE.,Ak.,CA.,CPA.,ACPA (Rekan) SK No.KEP-770/KM.1/2017 dengan Nomor Register Akuntan Publik AP.1412
3. Izin Akuntan Publik Asri Razak, SE., Ak.,CA.,CPA (Rekan) SK No. KEP-1199/KM.1/2017 dengan Nomor Register Akuntan Publik AP.1533
4. Izin Akuntan Publik Zulfahmi,SE., Ak.,CA.,CPA (Rekan) SK No. KEP-373/KM.1/2018 dengan Nomor Register Akuntan Publik AP.1590.

Anggota Institut Akuntan Publik :

1. Yaniswar – 3715
2. Dirga Ayuzda – 3676
3. Asri Razak – 2820
4. Zulfahmi – 3998

Surat Tanda Terdaftar :

1. Surat Tanda Terdaftar di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI)
No.324/STT/II/2018
2. Surat Tanda Terdaftar di OJK : STTD.KAP-175./PM.2/2018 – 28 Sept 2018.

4.2 Deskripsi Data

Pada penelitian ini, respondennya ialah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar, dari penyebaran kuesioner diberikan kepada auditor sebanyak 42 kuesioner. Jumlah yang dikembalikan serta dapat diolah sebanyak 38 sampel atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 38 persen. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No.	Responden	Kuesioner Dibagikan	Kuesioner Kembali
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	5	3
2.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4	4
3.	KAP Dra. Ellya Noorlisyati Dan Rekan (Cabang)	6	4
4.	KAP Masnawaty Sangkala, SE.,M.Si.,Ph.D.,AL.,CA.,CPA	21	20
5.	KAP Yaniswar & Rekan	7	7
	Kusioner cacat/tidak kembali	1	
	Jumlah	43	39
n sampel kembali =43 $\text{Responden rate} = \frac{39 \times 100}{43}$ $= 90,69\%$ Jadi tingkat pengembalian kuesioner sebesar 90,69%			

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa persentase jumlah responden sebanyak 38 Auditor yang bekerja pada Kantor Akutan Publik Makassar berhasil

dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini. Demografri responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut hasil uji deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	32	84
2.	Perempuan	6	16
Jumlah		38	100

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan table 4.2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa persentase responden dalam penelitian ini, didominasi oleh jensi kelamin laki-laki yaitu 32 orang atau dalam bentuk persentase 84 persen, sedangkan responden perempuan berjumlah 6 orang atau dalam bentuk persentase 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Auditor yang bekerja di KAP Makassar didominasi oleh laki-laki.

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Berikut hasil uji deskripsi responden di KAP Makassar berdasarkan usianya.

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah(orang)	Pesentase
1.	21-30 Tahun	31	82
2.	31-40 Tahun	5	13
3.	40 ke Atas	2	5
Jumlah		38	100

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan table 4.3 diatas, menjelaskan bahwa Auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik Makassar yang dijadikan responden didominasi oleh yang berusia 21-30 tahun

sebanyak 31 orang atau 82 persen dan diusia 31-40 tahun sebanyak orang atau 13 persen.

Kemudian usia 40 tahun keatas sebanyak 2 orang atau 5 persen.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut adalah hasil uji deskripsi responden di KAP Makassar berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	S1	22	57
2.	S2	16	43
Jumlah		38	100

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan table 4.5 diatas, dapat dijelaskan Auditor yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan publik Makassar, didominasi oleh tingkat pendidikan S1 sebanyak 22 orang artinya sebanyak 57 persen, kemudian tingkat pendidikan S2 sebanyak 16 orang dengan pesentase 43 persen.

4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berikut ialah hasil uji deskripsi responden yang berdasarkan lama bekerja di Kantor Akuntan Publik.

Tabel 4.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
1.	1-10 Tahun	33	86
2.	10-20 Tahun	5	14
Jumlah		38	100

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat Auditor yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik Makassar dengan lama berkerja 1-10 tahun sebanyak 33 orang atau 86 persen, dan dengan lama 10-20 tahun bekerja sebanyak 5 orang atau 14 persen saja.

4.2.5 Deskripsi Responden berdasarkan Jabatan

Berikut adalah hasil uji deskripsi responden dari KAP Makassar berdasarkan Jabatannya.

Tabel 4.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan

No.	Jabatan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Auditor Muda	18	47
2.	Auditor Umum	12	32
3.	Auditor Dana Kampanye	5	13
4.	Auditor Koperasi	3	8
Jumlah		38	100

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dijelaskan jabatan auditor muda sebanyak 18 orang dengan persentase 47 persen, jabatan auditor umum sebanyak 12 orang atau 32 persen, jabatan auditor dana kampanye sebanyak 5 orang atau 13 persen saja. Kemudian jabatan auditor koperasi sebanyak 3 orang dengan persentase 8 persen saja.

4.3 Teknik Analisis Data

Berikut adalah beberapa teknik analisis dari data yang digunakan untuk mengolah data responden menjadi sebuah informasi.

4.3.1 Statistik Deskriptif

Deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum Sugiyono (2012:12). Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan Spss versi 22 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Statistik Deskriptif Skeptisme Profesional

No.	Item Pernyataan	SS		S		N		TS		STS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1.	Saya sering bertanya terhadap sesuatu yang saya lihat atau dengar saat mengaudit.	24	63,2	14	36,8	0	0	0	0	0	0
2.	Saya tidak suka begitu cepat membuat keputusan.	23	60,5	15	39,5	0	0	0	0	0	0
3.	Saya akan meninjau ulang dan mempertimbangkan informasi yang ada sebelum saya membuat keputusan.	23	60,5	14	39,5	0	0	0	0	0	0
4.	Saya sering bertanya dengan teman/rekan saya sebagai sarana/media untuk menambah pengetahuan saya.	7	18,4	21	55,3	10	26,3	0	0	0	0
5.	Belajar menambah pengetahuan serta menyenangkan bagi saya sebagai seorang auditor.	21	55,3	17	44,7	0	0	0	0	0	0
6.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki.	19	50,0	15	39,5	4	10,5	0	0	0	0
7.	Saya mampu memberikan informasi sesuai dengan bukti yang rekan tim dan saya kumpulkan.	23	60,5	15	39,5	0	0	0	0	0	0
8.	Saya tidak mudah menyerah meskipun telah berbuat kesalahan.	23	60,5	15	39,5	0	0	0	0	0	0

9.	Saya begitu mudah menerima informasi atau hal apa saja yang disampaikan kepada saya.	15	39,5	19	50,0	4	10,5	0	0	0	0
----	--	----	------	----	------	---	------	---	---	---	---

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Tabel 4.8 Uji Statistik Deskriptif Kompetensi

No.	Item Pernyataan	SS		S		N		TS		STS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1.	Auditor memiliki pikiran terbuka dan berwawasan yang luas.	18	47,4	20	52,6	0	0	0	0	0	0
2.	Auditor harus mampu bekerja sama dalam timnya.	18	47,4	20	52,6	0	0	0	0	0	0
3.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menangani ketidakpastian.	20	52,6	18	47,4	0	0	0	0	0	0
4.	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).	29	76,3	9	23,7	0	0	0	0	0	0
5.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis.	32	84,2	6	15,8	0	0	0	0	0	0

6.	Auditor mampu membaca dan membuat statistik (ilmu statistik) serta mampu menggunakan komputer.	30	78,9	7	18,4	1	2,6	0	0	0	0
7.	Auditor mampu menulis atau membuat laporan audit dan mempresentasikannya dengan baik.	23	60,5	14	36,8	1	2,6	0	0	0	0
8.	Keahlian khusus yang dimiliki dapat mendukung proses audit yang di lakukan.	12	31,6	24	63,2	2	5,3	0	0	0	0

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

Tabel 4.9 Uji Statistik Deskriptif Kecurangan

No.	Item Pernyataan	SS		S		N		TS		STS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1.	Saya memahami karakteristik/sifat kecurangan pada setiap tindak kecurangan dengan baik.	20	52,6	18	47,4	0	0	0	0	0	0
2.	Saya sebagai auditor harus mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi saat proses audit.	22	57,9	16	42,1	0	0	0	0	0	0

3.	Pemahaman terhadap filosofi serta gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit.	22	57,9	16	42,1	0	0	0	0	0	0
4.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan.	24	63,2	14	36,8	0	0	0	0	0	0
5.	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya tindak kecurangan.	21	55,3	17	44,7	0	0	0	0	0	0
6.	Saya mengkomunikasikan kembali hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee .	17	44,7	17	44,7	4	10,5	0	0	0	0

Sumber: Data lampiran 3, diolah (2020)

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Uji Instrumen Data

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner . Pengujian ini dilakukan dengan *pearson correlation* , pedoman suatu model dikatakan jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel

berikut menunjukkan hasil dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Kecurangan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Person correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Skeptisme Profesional	X1.1	.919	,000	Valid
	X1.2	.927	,000	Valid
	X1.3	.909	,000	Valid
	X1.4	.428	,007	Valid
	X1.5	.548	,000	Valid
	X1.6	.675	,000	Valid
	X1.7	.927	,000	Valid
	X1.8	.909	,000	Valid
	X1.9	.551	,000	Valid
Kompetensi	X2.1	.490	,002	Valid
	X2.2	.666	,000	Valid
	X2.3	.715	,000	Valid
	X2.4	.456	,004	Valid
	X2.5	.470	,003	Valid
	X2.6	.675	,000	Valid
	X2.7	.678	,000	Valid
	X2.8	.455	,002	Valid
Kecurangan	Y.1	.656	,000	Valid
	Y.2	.709	,000	Valid
	Y.3	.557	,000	Valid
	Y.4	.657	,000	Valid
	Y.5	.615	,000	Valid
	Y.6	.631	,000	Valid

Sumber: Data lampiran 4 diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, maka dapat diketahui variabel independen dan dependen beserta item-item pernyataan yang diuji berdasarkan aplikasi *SPSS* versi.22 dinyatakan valid, karena nilai *Corrected Item-Corelation* lebih kecil dari Signifikansi 0,05 (5persen).

2.Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas adalah ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari setiap variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan dari untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha</i> <i>Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0,900	0,6	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,720	0,6	Reliabel
Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,712	0,6	Reliabel

Sumber: Data lampiran 4 diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variable memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,6, artinya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.5 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk mengetahui pola hubungan antar variabel, maka akan di uji dua hipotesis yang telah diajukan sebelumnya menggunakan metode regresi linear berganda.

4.5.1 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu sikap Skeptisme Profesional dan Kompetensi, pada variabel dependen yaitu Kecurangan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4405.777	4921.488		.895	.377
Skeptisme Profesional	.343	.068	.609	5.023	.000
Kompetensi	.245	.104	.284	2.345	.025

a. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber: Pengolahan data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.32 diatas, pada B tercantum nilai konstanta dan nilai koefesien regresi linier berganda untuk masing- masing variabel bebas. Berdasar nilai-nilai itu maka dapat ditentukan model regresi linier berganda yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Persamaan yang didapatkan dari hasil pengujian sebagai berikut

$$Y = 0,440 + 0,343 X_1 + 0,245 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan

X₁ = Skeptisme Profesional

X₂ = Kompetensi

Nilai konstanta dengan koefesien regresi pada tabel 4.32 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar 0,440 artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tetap sebesar 0,440.
2. Variabel sikap skeptisme profesional memiliki koefesien positif sebesar 0,343. Nilai koefesien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel skeptisme

profesional dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik sebesar 0,343 atau 34,3%.

3. Variabel kompetensi auditor memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,245. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel kompetensi auditor, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebesar 0,245 atau 24,5%.

4.5.2 Uji- t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk meneliti pengaruh apakah sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar, yang diuji dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, tetapi jika nilai probability t lebih besar dari t lebih besar maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.13 Hasil Uji- t (Parsial)

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	t	Sig.
<i>Constant</i>	0,044	0,895	0,377
Skeptisme Profesional	0,343	5,023	0,000
Kompetensi	0,245	2,345	0,025

Sumber: Data lampiran 5, diolah (2020)

1.Hipotesis 1: Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.13 variabel sikap skeptisme profesional auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki t hitung positif 5,023 yang lebih besar dari t tabel 1,686, sehingga variabel sikap skeptisme profesional auditor pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan dan dapat dikatakan bahwa H_a mendukung hasil penelitian, hal ini menunjukkan apabila sikap skeptisme profesional ditingkat maka kemampuan auditor meningkat pula dalam mengaudit.

2. Hipotesis 2: Kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.13 variabel kompetensi auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki t_{hitung} positif 2,345 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,686, sehingga variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat dikatakan bahwa H_a mendukung hasil penelitian, hal ini menunjukkan apabila kompetensi ditingkatkan maka kemampuan auditor meningkat pula dalam mengaudit.

4.5.3 Hasil Uji Simultan F

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	179426905.708	2	89713452.854	16.959	.000 ^b
Residual	185146748.187	35	5289907.091		
Total	364573653.895	37			

a. Dependent Variable: Kecurangan
 b. Predictors: (Constant), Kompetensi, Skeptisme Profesional

Sumber: Pengolahan data SPSS (2020)

Hasil analisis uji simultan dapat terlihat pada tabel 4.14 dari nilai F_{hitung} yang lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar $16,959 > 0,324$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di kantor akauntan publik.

4.5.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi(R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.492	.463	2299.97980

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Skeptisme Profesional

Sumber: Pengolahan data SPSS (2020)

Hasil analisis uji koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 dari *Adjusted R Square* sebesar 0,463 menunjukkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik diperjelas oleh dua variabel yaitu sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor sebesar 46,3% sisanya 53,7 % dipengaruhi oleh lain yang belum teliti dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Berikut Hipotesis 1 atau variabel sikap skeptisme profesional:

Ho: Tidak terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh Skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Sikap Skeptisme Profesional merupakan sikap yang tidak langsung begitu percaya atau puas akan suatu informasi yang diperoleh dari individu lain, akan data atau sebuah informasi tersebut. Jika auditor independen memiliki sikap skeptisme profesional yang cukup tinggi artinya sangat kritis terhadap sebuah laporan keuangan yang ia periksa maka kemampuannya dalam mendeteksi suatu kecurangan terhadap laporan, akan sangat berpengaruh untuk mendapatkan kualitas audit yang baik pada Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi maka akan berdampak pada kualitas auditnya apakah sudah sesuai aturan dan tidak mengandung

keragu-raguan pada hasil auditannya, sebagai akuntan publik yang tidak memihak pihak berkepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penjelasan Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, tergantung dari arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja serta perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan dari dalam diri yang dipunyai dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Skeptisme Profesional auditor yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik Makassar yang diuji melalui *SPSS* berpengaruh positif dan signifikan sebesar 34,3%, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar, dimana kaitannya dengan teori atribusi yaitu dari segi sikap skeptisme profesional auditor atau sikap kritisnya memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemampuan serta kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar tersebut. Artinya, dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini dapat terjadi karena sikap skeptisme profesional entah sikap kritis atau tidak mudah percaya dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan opini audit yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnyani *et al.* (2014) ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan

keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor yang dimiliki dan diterapkan pada kantor akuntan publik tersebut dapat memberikan dampak kualitas audit yang baik atau tidak adanya suatu kecurangan yang dari kesalahan disengaja ataupun tidak entah dari pihak auditee atau pihak manajemen.

4.6.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Berikut Hipotesis 2 atau variabel kompetensi:

Ho: Tidak terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Kompetensi merupakan suatu keahlian yang dimiliki dari seseorang yang dimana keahlian tersebut diperoleh dari pendidikan, pengalaman, pengetahuan luas dan lingkungan. Jika auditor independen memiliki kompetensi cukup yang artinya ahli terhadap sebuah laporan keuangan yang ia periksa maka kemampuannya dalam mendeteksi suatu kecurangan terhadap laporan, akan sangat berpengaruh untuk mendapat kualitas audit yang , selaku auditor pada Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan auditor yang tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka akan berdampak pada kualitas auditnya apakah sudah sesuai aturan dan tidak mengandung keragu-raguan pada hasil auditannya, sebagai Akuntan Publik dalam pemberian jasanya pada masyarakat umum dan tidak memihak pihak berkepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penjelasan Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan

bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, tergantung dari arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja dan perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan dari dalam diri yang dipunyai dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019). Hipotesis kompetensi diterima, hal ini dapat terjadi karena kompetensi yang dimiliki dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan analisa dan opini auditnya baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik Makassar yang diuji melalui *SPSS* berpengaruh positif dan signifikan sebesar 24,5% terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar, kaitannya dengan teori atribusi yaitu dari segi kemampuan atau keahlian yang di miliki auditor, entah itu dari rata-rata tingkat pendidikan auditor di KAP Makassar tinggi dan sudah cukup berpengalaman dalam mengaudit, sehingga memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemampuan serta kinerjanya dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar tersebut. Artinya, dengan demikian hipotesis kedua juga diterima, hal ini dapat terjadi karena kemampuan serta keahlian dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan opini audit yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sandi Prasetyo, (2013) menyatakan tingginya kompetensi yang dipunyai dari seorang auditor akan semakin tinggi juga keahliannya terhadap pendeteksian kesalahan pada laporan keuangan. Seorang auditor yang mempunyai sikap kompetensi saat bertugas mengaudit, bisa memudahkan untuk pendeteksian kesalahan yang disengaja atau tidak. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor yang dimiliki dan diterapkan pada kantor akuntan

publik tersebut dapat memberikan dampak kualitas audit yang baik atau tidak adanya suatu kecurangan yang disengaja ataupun kesalahan entah dari pihak auditee atau pihak manajemen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Hal ini menunjukkan apabila sikap skeptisme profesional tinggi, maka kualitas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat baik serta dalam mengaudit bisa sangat baik.
2. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Hal ini menunjukkan apabila kompetensi yang dimiliki tinggi, maka kualitas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat baik serta dalam mengauditpun sangat baik.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dapat menghambat jalannya penelitian oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian auditor independen (Akuntan Publik) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang dimana hanya menggunakan lima KAP dari sekian banyaknya Kantor Akuntan Publik dikarenakan sekarang masa pandemi covid-19. Banyak kantor yang ditutup dan karyawan memilih bekerja dirumah, bersift serta cuti, Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan.

2. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner/angket, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan instrument lainnya, agar mendapatkan informasi dan data yang relevan serta lebih akurat yang tidak terbatas.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yaitu skeptisme profesional dan kompetensi. Masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5.3 Saran

Berikut adalah beberapa saran peneliti berikan kepada pembaca sebagai berikut:

1. Peneliti memberi saran tidak membatasi pengambilan sampel hanya di beberapa kantor saja tetapi lebih banyak mencakup agar hasil penelitian lebih akurat dan dipercaya dan objek harus terlebih dahulu dikonfirmasi untuk melakukan penelitian, artinya dapat menerima prapenelitian.
2. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner/angket saja, tetapi juga dapat dilakukan seperti pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian. Hadirnya peneliti saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.
3. Peneliti menyarankan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tidak sebatas yang digunakan saat penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Arsendy, M., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68.
- Hartan, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa I Yogyakarta). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa I Yogyakarta)*, 2002(1), 35–40.
- <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Lazuardi, C., & Lukman, H. (2019). *Pengaruh Auditor Responsibility , Professional Skepticism Dan Internal Control Terhadap Fraud Detection*. I(2), 324–334.
- Lianitami, P., & Suprasto H, B. (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit Dan Kompetensi Auditor Pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2278–2297.
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9312>
- NUR, S. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan I*, 5(1), 1–15.
- Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektifitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 123–135.
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi

Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 3795.

<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i11.p03>

Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.

Said, L. L., & Munandar, A. (2018). the Influence of Auditor’S Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>

Sandi Prasetyo. (2013). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.

Sanjaya, A. (2017a). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sanjaya, A. (2017b). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). *Pengaruh Beban Kerja , Pengalaman , dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)*. 7, 1173–1192.

Wiguna, F. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang) INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND INDEPENDENCE OF THE AUDITOR ON FRAUD DETECTION (Survey on Auditor KAP in Malang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 453–461.